

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bisnis merupakan sebuah usaha yang dijalankan oleh perorangan maupun organisasi dalam menyediakan produk atau jasa yang diinginkan oleh pelanggan. Setiap bisnis memiliki tujuan untuk memaksimalkan laba atau memaksimalkan kemakmuran pemegang saham/investor. Investor merupakan individu yang telah menanamkan modal pada perusahaan dengan cara membeli saham perusahaan. Sebelum menanamkan modalnya pada perusahaan, investor terlebih dahulu akan memastikan bahwa perusahaan dalam keadaan aman atau jauh dari kebangkrutan. Salah satu sumber informasi yang dapat digunakan oleh investor dalam meramalkan kondisi perusahaan di masa mendatang adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan (Subagyo dan Olivia, 2012).

Setiap perusahaan pasti membuat laporan keuangan setiap tahun. Laporan keuangan yang paling diminati oleh investor adalah laporan laba/rugi, dikarenakan laporan ini dapat mengevaluasi kinerja masa depan dan membantu menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan (Delvira dan Nelvirita, 2013). Selain itu, informasi laba perusahaan merupakan informasi penting bagi investor untuk menentukan keputusan investasi. Setiap laporan keuangan akan dipublikasikan sehingga investor dapat mengakses dan mendapatkan informasi yang dibutuhkannya.

Informasi laba sangat diharapkan oleh para analis untuk menangkap informasi privat atau informasi yang dikandungnya dan untuk mengkonfirmasi laba harapan investor (Setiawan, Nursiam, dan Apriliana, 2014). Maka dari itu, informasi/pengumuman laba oleh perusahaan akan membuat pasar bereaksi. Reaksi pasar merupakan keputusan ekonomi yang

dibuat oleh pasar berdasarkan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan (Setiawan, Nursiam, dan Apriliana, 2014). Setiap informasi pada pasar modal yang direspon oleh investor akan mempengaruhi harga pasar. Jika respon investor cepat terhadap informasi, maka penyesuaian harga saham menuju harga keseimbangan dapat berjalan dengan efisien. Dengan demikian, pasar dalam keadaan efisien. Tetapi, jika proses penyesuaian harga saham tidak berjalan efisien, maka akan terdapat lag (Tandelilin, 2010:220) yang menyebabkan investor dapat memperoleh keuntungan dari adanya perbedaan harga saham. Dengan demikian, pasar menjadi tidak efisien karena terjadi *abnormal return*. *Abnormal return* merupakan *return* sekuritas yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan *return* normal (Tandelilin, 2010:224). *Abnormal return* tidak hanya disebabkan oleh pengumuman laba, tetapi besaran perubahan laba juga mempengaruhi besarnya *abnormal return* (Setiawan, Nursiam, dan Apriliana, 2014). Saat pengumuman laba, pasar telah mempunyai harapan tentang berapa besarnya laba perusahaan atas dasar semua informasi yang tersedia secara publik (Setiawan, Nursiam, dan Apriliana, 2014). Tetapi, tidak semua laba harapan investor akan sesuai dengan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Perbedaan antara laba harapan dengan laba aktual perusahaan inilah yang disebut sebagai laba tidak terduga (*unexpected earnings*).

Cho dan Jung (1991, dalam Awuy, Sayekti, dan Purnamawati, 2016) menyatakan bahwa suatu dampak dari setiap dolar *unexpected earning* atas pengembalian saham (*return saham*) dan biasanya diukur dengan *coefficient slope* dalam regresi *abnormal return* dan *unexpected earnings* dari tingkat rata-rata *abnormal return* disebut sebagai *earning response coefficient* (ERC). Menurut Scott (2000, dalam Mulyani, Asyik, dan Andayani, 2007) menyatakan bahwa ERC mengukur besarnya *abnormal return* saham dalam merespon komponen kejutan dari laba yang dilaporkan perusahaan. Dengan

demikian, ERC merupakan sebuah koefisien yang digunakan untuk mengukur kandungan informasi laba dalam mempengaruhi *return* saham. Investor akan lebih mudah memprediksi *return* yang diharapkan dari investasi pada perusahaan di masa mendatang, apabila mengetahui tingkat ERC suatu perusahaan (Imroatussolihah, 2013).

Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin dari tingginya *earnings response coefficient* (ERC) (Kartadjumena, 2010). Demikian sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin dari rendahnya *earnings response coefficient* (ERC), yang berarti laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas (Kartadjumena, 2010). Sehingga, ERC mencerminkan kualitas laba suatu perusahaan.

ERC tidak hanya disebabkan oleh keadaan yang terjadi di dalam perusahaan, namun pasar juga dapat mempengaruhi tingkat ERC. Faktor dari dalam perusahaan yaitu persistensi laba, pertumbuhan laba, risiko perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, dan pengungkapan sukarela. Faktor dari pasar yaitu *return* saham, risiko sistematis (beta), tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan asimetri informasi. Sebelum melakukan investasi, pemegang saham ingin memastikan tentang pertumbuhan dan persistensi kinerja perusahaan (Mashayekhi dan Aghel, 2016). Selain itu, pemegang saham memiliki kepercayaan tentang kinerja perusahaan dan memprediksi kinerja masa depan berdasarkan pada risiko dan *return* yang diharapkan (Mashayekhi dan Aghel, 2016). Jika perusahaan memiliki laba yang tinggi, maka diharapkan mampu memberikan *return* yang tinggi pula kepada investor. Investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki laba yang tinggi. Oleh sebab itu, manajer berusaha untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga kinerja perusahaan terlihat baik dan investor tertarik untuk melakukan investasi. Manipulasi laporan keuangan dapat terjadi karena manajer memiliki lebih banyak informasi

dibandingkan dengan pasar atau disebut dengan adanya asimetri informasi. Rekayasa semacam ini memiliki dampak negatif terhadap kualitas laba karena dapat mendistorsi informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi (Hery, 2012; dalam Risdawaty dan Subowo, 2015). Maka dari itu, fokus penelitian ini hanya pada peran risiko dalam mempengaruhi persistensi laba, pertumbuhan laba, *return* saham, dan asimetri informasi terhadap ERC.

Persistensi laba merupakan kemampuan laba yang dijadikan indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*) (Imroatussolihah, 2013). Perusahaan dikatakan memiliki persistensi laba jika mampu mempertahankan tingkat laba yang diperoleh dalam jangka panjang. Jika perusahaan mampu mempertahankan laba yang diperoleh maka respon pasar akan meningkat. Hal tersebut terjadi karena reaksi pasar akan lebih tinggi terhadap informasi yang diharapkan berlaku konsisten dalam jangka panjang dibandingkan informasi yang bersifat sementara (Delvira dan Nelvirita, 2013).

Pertumbuhan laba adalah variabel yang menjelaskan prospek pertumbuhan di masa mendatang (Setiawan, Nursiam, dan Apriliana, 2014). Menurut Scott (2003, dalam Imroatussolihah, 2013) menyatakan bahwa peluang pertumbuhan akan meningkatkan harapan laba di masa mendatang sehingga akan menguntungkan investor dan perusahaan. Informasi laba pada perusahaan-perusahaan seperti ini akan direspon oleh investor (Setiawan, Nursiam, dan Apriliana, 2014).

Return saham merupakan keuntungan yang diterima oleh investor dari adanya perubahan harga. Investor menggunakan *return* saham dalam memprediksi kinerja masa depan perusahaan. Jika *return* yang diterima investor meningkat maka investor akan bereaksi terhadap pengumuman laba. Perusahaan yang dapat memberikan *return* yang tinggi dianggap

memiliki kinerja yang baik. Oleh karena itu, semakin tinggi *return* yang diterima investor maka akan menghasilkan tingkat ERC yang tinggi.

Risiko sistematis adalah risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan (Tandelilin, 2010:204). Perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi akan menyebabkan respon investor semakin berkurang. Investor akan berhati-hati dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, laba perusahaan yang berfluktuatif juga menjadi salah satu risiko yang harus dihadapi oleh investor. Laba yang berisiko menyebabkan menurunnya nilai perusahaan di mata investor sehingga investor akan enggan untuk bereaksi. Reaksi pasar akan semakin rendah seiring meningkatnya risiko laba perusahaan.

Asimetri Informasi merupakan suatu kondisi dimana manajer memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan pasar. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (Reyhan, Zirman, dan Nurazlina, 2014). Manajer dapat melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menutupi kinerja perusahaan yang buruk. Investor yang memiliki informasi terbatas hanya mengandalkan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Dechow (1995, dalam Reyhan, Zirman, dan Nurazlina, 2014) memprediksi kondisi ini dapat menimbulkan masalah karena manajemen sebagai pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dievaluasi dan dihargai berdasarkan laporan yang dibuatnya sendiri.

Pada masa sebelumnya, penelitian tentang laba akuntansi lebih berfokus pada kandungan informasi, namun perkembangan berikutnya lebih pada seberapa jauh respon pasar terhadap informasi laba akuntansi yang lebih dikenal dengan penelitian *earnings response coefficient* (ERC) (Rofika, 2015). Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan pengujian

terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian ini menggunakan risiko sebagai variabel pemoderasi guna untuk mengetahui sejauh mana risiko mampu memperkuat/memperlemah hubungan antara persistensi laba, pertumbuhan laba, *return* saham, dan asimetri informasi terhadap ERC. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Peran Risiko pada Pengaruh Persistensi Laba, Pertumbuhan Laba, *Return* Saham, dan Asimetri Informasi terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah persistensi laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*?
2. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*?
3. Apakah *return* saham berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*?
4. Apakah asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*?
5. Apakah risiko investasi memperlemah hubungan persistensi laba, pertumbuhan laba, dan *return* saham terhadap *earnings response coefficient*?
6. Apakah risiko investasi memperkuat hubungan asimetri informasi terhadap *earnings response coefficient*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh persistensi laba terhadap *earning response coefficient*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan laba terhadap *earnings response coefficient*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *return* saham terhadap *earnings response coefficient*.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh asimetri informasi terhadap *earnings response coefficient*.
5. Untuk menguji dan menganalisis risiko investasi memperlemah hubungan persistensi laba, pertumbuhan laba, dan *return* saham terhadap *earnings response coefficient*.
6. Untuk menguji dan menganalisis risiko investasi memperkuat hubungan asimetri informasi terhadap *earnings response coefficient*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat luas khususnya yang berkaitan dengan peran risiko pada pengaruh persistensi laba, pertumbuhan laba, *return* saham, dan asimetri informasi terhadap *earnings response coefficient*. Selain itu, diharapkan bermanfaat bagi pelajar sebagai referensi dalam melakukan penelitian replikasi atau untuk pengembangan penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Perusahaan diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai pedoman untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
2. Perusahaan diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai pedoman dalam memenuhi kebutuhan pemegang saham.
3. Investor diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan investasi yang rendah risiko.
4. Investor diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk memprediksi *return* yang diharapkan dari investasi di masa mendatang.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjelaskan gambaran singkat dari kelima bab penelitian. Adapun gambaran singkat dari masing-masing bab penelitian sebagai berikut:

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang berisi mengenai alur penulisan penelitian.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu, landasan teori yang digunakan sebagai pedoman pembuatan hipotesis penelitian, dan model penelitian.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, pengukuran variabel, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi,

sampel, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data penelitian.

BAB 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi obyek penelitian, deskripsi data, analisis data sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai simpulan hasil penelitian dan saran sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya.